SURAT KABAR MAHASISWA Edisi 62, Rabu 24 Maret 2004

BALKON

BALAIRUNG KORAN

BALKON EDISI 62 :

Seruan Moral dari Menara Gading

Riuhnya pemilu tak membuat kampus lepas tangan. Tetap ingin mencitrakan sebagai menara gading yang tak terlibat politik praktis, kalangan kampus ramai-ramai melakukan seruan moral dan kontrak sosial dengan politisi.

Euforia : Pemilu kali ini tetap semarak dengan konvoi kendaraan bermotor yang dilakukan oleh simpatisan parpol di DIY abieb/bal

Kemeriahan menyambut pemilu semakin terasa ketika 11 Maret 2004 yang lalu putaran kampanye pemilu secara resmi dimulai. Denyut nadi peristiwa politik lima tahunan tersebut juga sampai ke institusi pendidikan tinggi. Universitas Gadjah Mada (UGM) *pun* seakan tidak mau ketinggalan dalam menyikapi agenda 'langka' negara itu. Berbagai acara digelar demi menyemarakkan *event* tersebut. Dialog Kebangsaan misalnya, yang berlangsung pada tanggal 11-14 Maret 2004. Sebenarnya, acara tersebut merupakan tindak lanjut dari seminar sebelumnya yang bertajuk Meluruskan Jalan Reformasi. Seminar yang diadakan tahun lalu sebagai bentuk penyikapan terhadap jalannya reformasi dengan mengundang politisi, akademisi, dan para birokrat. Kesimpulan dari pandangan-pandangan mereka kemudian dituangkan dalam sebuah buku dan disebar ke berbagai pihak termasuk pemerintah. Karena merasa hasilnya belum optimal, UGM kemudian kembali menindak lanjutinya dengan Dialog Kebangsaan: Program Aksi Meluruskan Jalan Reformasi.

Sesuai dengan tajuknya, dialog yang juga dihadiri oleh para *akademisi*, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan para birokrat ini merumuskan bentuk-bentuk *action plan* sebagai program aksi ke depan pemerintahan hasil pemilu mendatang. Perumusan bentuk-bentuk *action plan* itu dianggap penting karena hasil seminar sebelumnya yang telah dibukukan itu sulit untuk diterapkan. "Buku itu (hasil Seminar

Bersambung ke hal 3

Balkon sekarang memang sudah jauh lebih bagus. Tapi agar lebih bagus ada cerpen dong. Siip. Hidup.
+6281578786883@satelindogsm.com

Terimakasih atas atensi anda, saran anda akan kami pertimbangkan. Kami tunggu saran dan ktitik anda selanjutnya. (Red.)

Surat buat rekan-rekan mahasiswa UGM. Kalau dulu kita memilih kucing dalam karung. Sekarang kita memilih maling secara langsung. Semoga setelah pemilu 2004 besok negara kita tidak dipimpn oleh maling-maling!! Bravo Indonesia!!

Agung_sasnus2003@yahoo.com

BALKON

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Indi Aunullah **Koordinator:** Lukman **Tim Kreatif:** Idha, Abib, Annas, Indra **Editor:** Gilang, Karin, Junior, Irfan, Bambang, Anas, Heru **Redaksi:** Dinar, Anthony, Angga, Andi, Izzah, Imung, Puji, Ardi **Risdok:** Tusti, Wawan, Kadir, Rusman, Opik **Perusahaan:**Alfi, Lizwan, Dian, Agung, Aris, Vera **Produksi:** Satya, Tantrin,Sukma, Jay, Kempoedz
ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21
Redaksi menerima tanggapan, pesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-Mail: balkon_ugm@eudoramail.com atau SMS ke 081578762039, 08170418077 atau juga dapat langsung disampaikan kepada awak balairung di Bulaksumur B-21.

meluruskan Jalan ReformasiRed.) sifatnya wacana, sehingga sulit diterapkan para birokrat (PemerintahRed.)," jelas Drs.Suryo Baskoro, MS, salah seorang panitia Dialog Kebangsaan.

Bentuk-bentuk *action plan* yang rencananya juga akan dibukukan itu berupa acuan tindakan konkrit." Birokrat itu *kan* lebih suka seperti Juklak (Petunjuk Pelaksana-Red), Juknis (Petunjuk Teknis-Red.) sehingga mudah dilaksanakan ," lanjut Suryo yang juga Kepala Unit Humas dan Keprotokolan UGM. Dialog yang berlangsung 3 hari berturut-turut tersebut menghasilkan suatu deklarasi. Yaitu, Deklarasi Dialog Kebangsaan: Program Aksi Meluruskan Reformasi yang kemudian disebut Deklarasi Bulaksumur saja. Disinggung tentang keefektifan deklarasi tersebut nantinya, Suryo mengatakan bahwa deklarasi tersebut hanya sebatas gerakan moral terhadap pemerintahan mendatang. "Kita (UGM-Red) *kan* sebagai entitas perguruan tinggi hanya bisa menyuarakan *moral force*," papar Suryo lebih lanjut . " Dan, tentunya kita akan pantau di lapangan nantinya,"tambahnya.

Terkait isi deklarasi dengan pemilu waktu dekat ini, Suryo menyatakan tidak ada penyikapan secara khusus. Hal tersebut disebabkan deklarasi terutama ditujukan untuk pemerintahan baru hasil pemilu 2004 mendatang. "Fokus kita deklarasi buat pemerintahan 2004-2009 mendatang," papar Suryo.

Menanggapi deklarasi tersebut, Eric Hiariej, M.Phill, dosen Fisipol UGM, berpendapat mengenai perlunya penerapan secara nyata . "Yang penting, UGM dapat 'menekan' parpol berkuasa nantinya (pemerintahan baru-Red.) mengimplementasikan dalam kebijakan riil dan konkrit," tegasnya.

Tak cuma *orang tua* yang sibuk dengan pemilu, seakan tidak mau ketinggalan dengan para dosennya, mahasiswa juga ambil bagian dalam menyongsong pemilu. Kebanyakan mereka mengadakan seminar dan *talk show* dengan menghadirkan orang-orang dari partai politik (parpol) sebagai pembicara. Harapannya, acara semacam itu dapat memberi solusi, mengkritisi visi dan misi calon legislatif parpol, serta untuk membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik.

Namun, kenyataannya kegiatan semacam ini malah dimanfaatkan parpol untuk mengkampanyekan partainya. Acara itu menjadi semacam kampanye terselubung bagi parpol. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kedokteran (BEM FK) misalnya, yang beberapa waktu lalu mengadakan dialog tentang sistem kesehatan nasional. Dialog yang tujuan awalnya untuk mengetahui agenda kesehatan dalam program partai ini malah menjadi ajang kampanye.

Disinggung adanya kampanye

Sosialisasi Pemilu 2004 di UGM

Penyelenggara	Tema Acara	Pembicara	Waktu	Tempat
BEM FK, UGM	Dialog: Mengangkat Isu kesehatan dalam kampanye parpol	PAN PKS Partai Golkar PBB PPP	26 Feb 2004	Auditorium FK.
MP & Lembaga Transisi FIB	Seminar: Dunia Pendidikan dan Sosialisasi Pemilu di Kampus	P. Demokrat P. Golkar PDI PPAN PKS Ketua KPU DIY Yacob (MP)	1 Maret 2004	UC UGM
PMII	Forum Debat Caleg: Rakyat Bertanya, Wakilnya Menjawab	PDI P, PAN, PPP PKS P. Golkar	20 Feb 2004	UC UGM
DEM FE UGM	Talkshow: Pemilu, Negara, Mahasiswa dan Keterkaitannya	KPU PAN PDI Hasan (PBB)	10 Maret 2004	Selasar FE

terselubung ini Arfi, Ketua BEM FK membenarkan. " Kami akui, ada tindakan para anggota parpol yang memperlihatkan kampanye terselubung dalam dialog itu, tapi sebenarnya kami ingin tahu sejauh mana perhatian mereka terhadap masalah kesehatan," ujarnya. Hal itu menurut Arfi perlu, mengingat selama ini isu kesehatan seakan tak terungkap. Padahal masalah kesehatan merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa. Karenaya sudah menjadi kewajiban bagi parpol sebagai calon pemegang kekuasaan untuk mempunyai visi yang jelas mengenai kesehatan bangsa.

Hal serupa juga terjadi pada organisasi ekstra kampus, Mahasiswa Peduli (MP) yang bekerja sama dengan Lembaga Transisi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) mengadakan seminar bertajuk Dunia Pendidikan dan Sosialisasi Pemilu di Kampus. Dari awal acara, aura-aura kampanye sudah terasa. "Melihat daftar parpol yang dihadirkan, bisa diprediksi ini akan menjadi kampanye terselubung," ungkap Adi, salah seorang peserta seminar. Menanggapi hal tersebut Yanuar P., Wakil Koordinator Umum, Mahasiswa Peduli menyesalkan acara itu menjadi ajang kampanye parpol. "Ya, salah satu keteledoran kita kurang menskenariokan keadaan itu," ungkapnya kecewa.

Tak jauh beda, Talkshow yang diadakan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEM) Fakultas Ekonomi juga menghadirkan orang parpol dan aktivis mahasiswa, serta KPU. Awalnya Panitia telah mengingatkan wakil parpol jangan menjadikan acara tersebut sebagai ajang kampanye. Namun, pada saat seminar berlangsung wakil parpol melalaikan peringatan panitia tersebut. Melihat kenyatan itu, panitia kembali bertindak dengan meminta moderator agar mengingatkan mereka. "Ya, kami kemudian menginstruksikan moderator untuk mengingatkan mereka," ungkap Muhklis, Ketua Panitia Talkshow.

Lain halnya dengan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) ketika mengadakan acara berformat forum debat calon legislatif (caleg). Dengan mengusung tajuk Rakyat Bertanya Wakilnya Menjawab, diharapkan adanya kontrak moral antara rakyat dengan wakilnya. Menyingung masalah apakah forum ini disalahgunakan sebagai ajang kampanye, Ketua PMII Komisariat UGM, Fahrizal YA, sedikit berkilah . "Ya....forum apapun bisa jadi ajang kampanye bagi para politisi, *wong* pengajian *aja* bisa dijadikan ajang kampanye."

Melihat fenomena-fenomena kampanye terselubung di kampus, Drs. B.R. Suryo Baskoro, MS mengatakan bahwa hal itu sangat sulit untuk dikontrol karena melibatkan banyak pihak, yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. "Sekarang kami akan lebih selektif lagi dalam pemberian ijin kegiatan-kegiatan seperti ini," jelasnya. Menanggapi hal ini Abdul Gafar Karim, Ketua Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) menjelaskan bahwa berkaitan dengan pemilu di likungan kampus, UGM sudah memberikan rambu-rambu beserta sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan. Akan tetapi, ketegasan UGM dalam masalah ini perlu dipertanyakan lagi, karena sampai sejauh ini tidak ada tindak lanjut dari pelanggaran-pelanggaran aturan kampanye di kampus.

Anthony, Angga, Dinar

Cerita dari KKN Tematik: Yang Dingin di Tempat Kering

Tak cuma di dalam kandang warga kampus ini meramaikan perhelatan lima tahunan pemilu. Dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik mahasiswa terlibat aktif mensosialisasikan pemilu di desa-desa. Laiknya fenomena Pemilu 2004 saat ini, masyarakat desa pun merespon dengan biasa saja.

Salah satunya di Pucung, sebuah desa di kecamatan Girisubu kabupaten Gunung Kidul tempat KKN UGM itu berlangsung. Untuk dapat sampai kesana dibutuhkan sebuah kesabaran. Dengan jarak sekira 60 kilometer dari Kota Yogyakarta butuh waktu antara dua hingga tiga jam dengan kecepatan diatas rata-rata.

Seperti saat ketika Tim BALKON, Minggu (21/3) mencoba beranjangsana. Kendaraan yang kami tumpangi tak cukup berjalan dengan kecepatan normal hingga kadang membuat adrenalin kami naik sampai ke ubun-ubun. Boleh jadi oleh sebab penataan jalan yang bisa membuat kita kehilangan orientasi, kami sendiri sempat beberapa kali salah jalan karena petunjuk jalan yang kadang menunjuk satu tempat dengan dua arah yang berbeda.

Gunung Kidul seperti yang sudah diketahui adalah wilayah yang didominasi pegunungan kapur. Sepanjang jalan menuju kesana, anda akan banyak menjumpai gunung kapur di kanan-kiri. Tapi sekarang mungkin lebih tepat di namakan gunung kapur keropos. Sebabnya gunung-gunung itu mulai dikeruk oleh "tangan-tangan besi mekanik" milik perusahaan penambangan kapur.

Tapi sekarang ada pemandangan lain selain gunung kapur dan lapangan bola yang dapat anda temui di kanan-kiri jalan. Kini, di sepanjang jalan anda akan disambut oleh atribut-atribut partai politik. Mulai dari bendera sampai baliho partai politik si moncong anu atau partai yang mengaku berparadigma "bawu". Kita juga dapat menjumpai poster-poster kampanye para caleg.

Sesampainya di desa Pucung, potret desa khas Gunung Kidul tersuguh di depan mata, kering. Kesulitan air adalah hal yang lumrah ditemui disini. "Wah, seminggu sudah *ndak* hujan" keluh Pak Trimurjaka, carik (kepala desa) Pucung yang akrab disapa Pak Tri. Mereka membangun bak-bak penampungan air hujan di masing-masing rumah. Air hasil tampungan hujan ini digunakan untuk keperluan sehari-hari. Tidak peduli airnya sudah hijau berlumut. Sebab bila musim kemarau tiba, mereka terpaksa membeli air dari truk tangki seharga Rp65 ribu per tangki.

Hendi/bal

"Kemarau kemarin saja saya beli delapan tangki untuk pemakaian enam bulan" cerita Pak Tri. "Itupun pakainya sudah ngirit sekali, kalau *nyuci*-nya banyak biasanya jalan dulu ke sumur sekitar lima kilo dari sini" lanjutnya dengan sedikit tertawa.

Di desa yang terpencil dan kering inilah, mahasiswa UGM melakukan KKN tematiknya. Dengan tema utamanya adalah pendidikan politik bagi masyarakat pedesaan, KKN kali ini tampaknya sangat meringankan KPU dan lembaga lainnya. Walaupun pendidikan politiknya tampak ditanggapi agak dingin oleh masyarakat sekitar. Tetapi soal penjelasan teknis mencoblos kartu suara, KPU kita rupa-rupanya harus berterimakasih pada mahasiswa kita ini. "Ini kan baru, caranya pun beda, jadi tadinya banyak yang bingung caranya piye" tutur Pak Carik yang ternyata pernah merantau ke Jakarta ini.

KKN tematik kali ini mengikuti momentum pemilu. Pendidikan dan pemantauan pemilu adalah agenda utamanya. Program pendidikan dan pemantauan pemilu ini sudah mengisi tiga program dari lima program wajib yang mesti dibuat oleh mahasiswa KKN. Dua program lainya adalah program KKN yang berkaitan dengan ilmu masing-masing mahasiswa diluar konteks pemilu ini.

Berbeda dengan universitas lain, dikarenakan UGM tidak mengikuti Forum Rektor, KKN tematik UGM ini murni inisiatif dari pihak rektorat. Dengan dalih independensi dan mempunyai apresisasi sendiri UGM tidak bergabung dengan lembaga manapun dalam pengawasan pemilu ini, "Mahasiswa mempunyai independensi dan lebih efektif melakukan pendidikan pemilih" tutur Badri dari Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UGM. Terkait dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut, UGM menilai bahwa pemerintah kurang memberikan perhatian terhadap sosialisasi pemilu. "Pemerintah telah melakukan kesalahan dengan tidak menyediakan dana untuk *voters education* bagi universitas untuk membangun pendidikan pemilih" jelas Drs.Suryo Baskoro,MS, Kepala Unit Humas dan Keprotokolan UGM.

KKN tematik ini dipecah menjadi dua putaran mengikuti jadwal pemilu. Dari seribu mahasiswa dibagi dua masing-masing lima ratus orang untuk tiap putaran pemilu. Putaran pertama berjalan sekitar empat puluh hari antara tanggal 5 Maret 15 April. Jadi sekira seminggu sebelum kampanye dan sepuluh hari setelah pemilu. Rentang waktu yang lebih

pendek daripada KKN biasa. Hal inilah yang menarik minat mahasiswa untuk mengikuti KKN model begini. "Enaknya sih ya... waktunya sebentar, tapi *nggak* enaknya programnya harus *tetep dijalanin* walaupun masyarakat *ndak* begitu merespon" jelas Henry salah satu peserta KKN.

Tidak direspon, itulah salah satu kesulitan yang dihadapi di lapangan. Masyarakat pedesaan rupa-rupanya lebih menyukai penjelasan cara mencoblos, dibanding dididik untuk berpikir kenapa harus memilih mencoblos partai ini atau partai itu. "Kalau sudah begitu biasanya mereka *cuman* jawab *ya-yo* saja" lanjutnya.

Rupa-rupanya jawaban atas pertanyaan ini berbeda ketika ditanyakan ke warga desa sekitar. "Sudah...sudah paham, tapi mungkin yang belum begitu paham ya orang-orang tua itu" Pak Carik menjawab. Rupa-rupanya masayarakat disana agak pemalu sehingga terkesan pak cariknya yang lebih banyak mengambil inisiatif berbicara.

Sosialisasi oleh para mahasiswa ini dilakukan siang dan malam hari di balai desa. "Untuk ibu-ibu kita lakukan siang hari tapi untuk bapak-bapak malam hari" jelas One peserta KKN lainya. Penjelasan ke warga desa pun harus dilakukan berulang-ulang dan dengan sabar agar mereka paham. "Waktu mereka bilang paham, lalu kita minta mereka mencoba eh.. *taunya* masih banyak yang salah-salah" tuturnya. Banyak macam kekeliruan warga desa itu, semisal hanya mencoblos nama tanpa mencoblos gambar atau mencoblos diluar kotak gambar.

Tetapi anehnya di desa Pucung, pemasangan atribut parpol jarang terlihat. Berbeda dengan desa-desa lain disekitarnya. "Pemilu yang dulu warga masih antusias, sekarang sudah *pada males*, tapi dari dulu warga sini memang *ndak* ada yang fanatik pada partai tertentu" cerita Pak Carik.

Ia menceritakan bahwa warganya sudah mulai tidak ambil peduli dengan begitu banyak partai politik yang muncul. Mereka hanya tahu partai politik yang terkenal dan punya basis massa di Yogya. Kalaupun ada partai-partai kecil yang dipilih itu lebih karena salah nyoblos saja. "Partai lainya pada pemilu kemarin hanya satu-dua saja dan saya yakin itupun salah coblos" tuturnya.

Mengobrol dengan peserta KKN pasti selalu terlontar pengalaman-pengalaman lucu. "Wah kalo lagi sosialisasi malem itu lho, bapak-bapaknya kalo *ngerokok pake* rokok *tingwe* (*linting dewe*/dilinting sendiri-Red.) campur menyan. Jadi kalau pulang rasanya *kaya* habis pulang dari dukun. ha..ha..ha.." tutur Munawaroh, mahasiswa Sosiologi angkatan 2000.

Ya semoga saja apa yang dilakukan oleh teman-teman kita itu bisa mensukseskan pelaksanaan pemilu 2004 kali ini yang konon katanya sedang kritis-kritisnya itu.

Andi | Dinar

Kreasi Untuk Bumi

Kampanye Kesadaran Terhadap Lingkungan Hidup

Ginanjar Dimas
*Mahasiswa Filsafat 2002

Kerusakan lingkungan masih dan terus saja terjadi. Aktor perusakan itu tidak mesti orang lain yang entah di mana. Bisa jadi kitalah yang, secara sadar atau tidak, menjadi pelaku perusakan itu. Ya, ternyata kita juga turut bertanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

'Kreasi Untuk Bumi' diadakan untuk mengetahui seberapa besar kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Selanjutnya, diharapkan agar kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan, terutama, di kalangan mahasiswa.

Kegiatan yang berlangsung tanggal 9 Februari sampai 9 Maret 2004 yang lalu, merupakan hasil kerjasama enam Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) di lingkungan UGM. Ke enam Mapala tersebut adalah KPLH Setrajana dari FISIPOL, GITA PALA dari fak.Teknik Pertanian, PANTA RHEI fak.Filsafat, GEGAMA fak.Geografi, PALMAE fak.Ekonomi, dan SILVAGAMA fak.Kehutanan.

Selama kurang lebih satu bulan, pameran keliling (Road show) diadakan secara bergantian di enam fakultas. Kreasi untuk bumi ini diadakan dalam rangka "tidak dalam rangka apa-apa untuk mencintai alam sekitar kita." Diawali dengan pembukaan pameran Instalasi Lingkungan di FISIPOL yang dibuka oleh Setrajana. Dilanjutkan dengan instalasi musik hidup oleh Panta Rhei di fakultas Filsafat, dan di akhir pameran diadakan diskusi lingkungan fakultas kehutanan UGM.

Seluruh rangkaian kegiatan 'Kreasi Untuk Bumi' diakhiri dengan diskusi lingkungan dengan tema "Pembangunan Kesadaran Lingkungan Masyarakat". Diskusi ini rencananya mengundang pembicara dari Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jogja, Kepala Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) UGM, dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (BAPEDALDA) Jogja. Sayangnya hanya dua pembicara yang hadir, yaitu Boby Setiawan dari PSLH UGM, dan Kuncoro dari BAPEDALDA.

Sasaran diadakannya diskusi tersebut adalah mahasiswa non Mapala, serta masyarakat umum. Sayangnya, saat diskusi berlangsung, mayoritas peserta diskusi yang hadir berasal dari Mapala. Agaknya, antusiasme mahasiswa dan masyarakat umum terhadap isu kerusakan lingkungan masih harus dipertanyakan.

Kerjasama enam Mapala fakultas ini merupakan "proyek percobaan" yang rencananya akan disusul dengan perhelatan berikutnya. Tentu saja, dengan mengajak seluruh Mapala yang ada di UGM. Apalagi mengingat jumlah Mapala di UGM yang cukup banyak, sekira 23 organisasi. Ada semacam anekdot bahwa berkumpulnya banyak organisasi Mapala di UGM akan mewujudkan UGM Raya.

'Kreasi untuk Bumi' tidak akan berhenti di sini. Acara ini adalah langkah awal untuk aksi kepedulian terhadap lingkungan di masa yang

Harus Ada Terobosan UGM Untuk Pendidikan Politik

Sebagai universitas besar dan berpengaruh, UGM selalu menjadi sorotan masyarakat baik di dalam kampus UGM sendiri maupun di luar UGM. Salah satu yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah mengenai adanya kampanye di kampus. Bagaimana sikap serta tindakan apa yang harus diambil kampus berkaitan dengan adanya kampanye di kampus? Berikut petikan wawancara BALKON dengan staf pengajar Fisipol UGM yang juga jadi peneliti di IRE (Institute for Research and Empowerment), AA. GN. Ari Dwipayana S.Ip, M.Si.

ab/ba

Pandangan anda tentang kampanye pemilu di kampus?

Persoalan mengenai kampanye di kampus sudah lama kita diskusikan. Mengenai hal itu di satu sisi berargumen tidak ada gunanya, karena partai-partai politik yang ada sekarang masih banyak menekankan pemilu dengan kampanye massa. Di sisi lain ada juga yang menginginkan adanya ruang di kampus untuk membuat partai politik itu lebih bisa mengubah format kampanyenya. Tetapi menurut saya ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah apa yang menjadi nilai lebih bagi sivitas akademika kalau memang partai politik diberikan kesempatan untuk melakukan kampanye politik di kampus?Ataukah hanya sekadar muncul seperti ditempat lain? Negoisasi soal dana, misalnya. Kalau itu, memang tidak ada gunanya. Tetapi kalau ada format kampanye yang didesain oleh universitas, saya bisa membayangkan seperti yang dilakukan UI (Universitas Indonesia*Red*). Dimana formatnya lebih banyak ditentukan oleh pihak kampus dan kemudian kampus menjadi kelompok kritis yang mempertanyakan kebenaran janji-janji yang sudah diberitakan parpol itu. Tetapi jika formatnya seperti biasa, hal itu, saya kira tidak ada gunanya. Namun, jika format yang didesain itu baik dan ada kesempatan belajar bagi masyarakat kampus maka bisa *aja* kampanye itu dilakukan.

Siapkah UGM, dalam konteks pemilu, menjadi ruang pendidikan politik?

Hal itu memang harus menjadi pertimbangan bagi UGM. Kita harus mendesain format atau model pendidikan (pendidikan politik*Red*)yang sesuai dengan UGM. Dan saya kira juga tidak harus dalam konteks pemilu tetapi juga pendidikan politik yang lebih luas. Sebab, pendidikan politik itu harus dibangun dalam kerangka keberpihakan UGM ke depan; Pendidikan yang bisa digunakan masyarakat kampus itu sendiri dan juga bagi orang di luar kampus. Dan di situ ada kesempatan. Nah, yang menjadi persoalan adalah UGM siap *nggak* mendesain format tersebut? Karena saya melihat visi ke depan yang dibangun UGM terhadap format politik itu juga perlu diluruskan. Saya memang mendengar adanya seminar untuk meluruskan reformasi (Seminar Meluruskan Jalan Reformasi*Red.*). Tetapi dalam hal-hal tertentu harus juga dipandu proses-proses politik yang akan disumbangkan UGM. Kedudukan UGM untuk mempertemukan partai-partai politik sebelum pemilu itu menarik. Ketika pihak lain belum berpikir soal itu, UGM sudah melakukannya. Nah, sekarang persoalannya kalau hanya menjadi ajang kampanye (kampanye biasa*Red.*) 'kan susah, karena itu harus ada terobosanterobosan yang penting yang harus dilakukan UGM untuk proses pendidikan politik tersebut.

Batasan-batasan kampus dalam proses pendidikan politik itu?

Dari sisi kampanye, parpol akan merebut suara pemilih di kampus, tidak. Tidak itu. Tetapi dalam konteks ini, parpol harus diuji kelayakannya. Statement mereka, peryataan-peryataan politik mereka, alur argumentasinya, dan konsistensi mereka harus diuji. Jadi sivitas akademika bisa menilai parpol yang ada. Hal inilah yang seharusnya menjadi sumbangan UGM dan sekaligus batasannya sebagai institusi pendidikan untuk memberikan pendidikan politik bagi warga negara.

Harapan Anda terhadap UGM?

Inilah memang yang menjadi persoalan bagi kita, sivitas akademika UGM. Kita ingin mendemokratisasikan masyarakat luar padahal kita sepenuhnya belum demokratis secara internal. Kalau kita ingin mendemokratisasikan masyarakat secara luas maka sudah seharusnya UGM membangun sistem pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan pendidikan kritis dari dalam kampus (internal*Red.*). Dan seluruh orientasi baik itu, KKN dan program-program lainnya yang dilakukan oleh UGM semuanya adalah untuk membangun kesadaran internal maupun eksternal kampus UGM. Itulah keberpihakan UGM sebenarnya.

Eni, Kadirs, Angga

Imaji "Indonesia Bangkit" dalam Panggung Rakyat

Seniman dan rakyat coba dipersatukan dalam satu panggung. Hasilnya, kolaborasi dan akumulasi kekesalan pada penguasa mencuat lewat orasi budaya dan kritik-gelitik lewat lagu. Meski Tak dihadiri WS. Rendra dan terbilang minim informasi, acara Panggung Rakyat tetap ramai penonton dan bersemangat.

Sekira pukul 20.00 WIB, setelah molor hampir satu jam, acara Panggung Rakyat dengan tema "Tuntutan Rakyat Menuju Kebangkitan Indonesia" dimulai. Acara yang berlangsung hari Senin 22/03 bertempat di gedung Purna Budaya Yogyakarta dimotori oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) KM UGM. Seperti tercantum dalam press release, acara ini bertujuan untuk melihat kenyataan bahwa secara sosial, politik, dan ekonomi, kehidupan bangsa kian terpuruk. Perubahan rezim hanyalah pemindahtanganan siapa yang berkuasa. "Indonesia bangkit ingin menggalang kosolidasi untuk masyarakat kampus dan masyarakat sipil dalam memotret wajah Indonesia sekarang," terang Yudhi Eka Prasetia, penanggung jawab acara sekaligus ketua BEM KM UGM ketika ditemui BALKON disela-sela kesibukannya beberapa jam sebelum acara dimulai

Abieh/bal

Acara diawali dengan munculnya "duo callepo" sebagai pemandu acara yang menghibur dengan lawakannya. Dua sambutan dilontarkan, masing-masing oleh ketua panitia dan presiden BEM KM UGM. Pada sambutan ketua panitia, diumumkan bahwa WS. Rendra dan Teater Gdjah Mada (TGM) yang dijadwalkan turut memeriahkan acara urung tampil. Tak ayal pemberitahuan itu menuai gemuruh protes dari penonton. Tetapi acara terus menggelinding, dimulai dan ditandai dua lagu yang dimainkan Serikat Pengamen Indonesia (SPI). Dua lagu tersebut, "Kekejaman Tentara" dan "Pengaduan Pada Indonesia", mendapat sambutan meriah dari penonton.

Setelah mendendangkan dua lagu, acara berlanjut pada orasi budaya. Gunjek, ketua masyarakat miskin kota yogyakarta, didaulat untuk mengomentari persoalan bangsa. Dalam orasinya, Gunjek berbicara soal pemilu 2004 yang akan berlangsung. Ia banyak menyoroti tentang janji-janji politisi busuk yang sampai saat ini belum terealisasi.

Tak lama berselang, SPI hadir kembali. Tetapi kali ini dengan format yang sedikit berbeda. Memakai teater sebagai latar pertunjukannya, SPI mencoba berkisah tentang kebersamaan. Setelah mengibur penonton dengan sejumlah lagu, SPI mengakhiri pertunjukannya dengan membagi stiker dan menyebar kotak iuran sukarela bagi penonton.

Akhirnya Panggung Rakyat klimaks dibawah penduli Harry Roesly. Seniman asal Bandung ini menyuguhkan lagu-lagu bernada sinis, kocak, dan menggelitik. Lagu diawali dengan menyindir kekuasaan Orde Baru. Bersama empat rekannya, Harry Roesly melagukan beberapa lagu yang diikuti antusias penonton.

Dalam acara tersebut, Harry Roesly juga menyindir politisi-politisi yang tak memihak pada rakyat dan kebenaran. Dalam nyanyiannya, seniman yang turut mempopulerkan gerakan anti politisi busuk ini menyebutnya sebagai "politisi bau". Dalam lagu dan lawakannya muncul nama-nama seperti Akbar Tanjung, Megawati, R. Hartono, Siti Hardiyanti Rukmana (mbak Tutut), Prabowo, Eros Jarot, dan lain-lain. Ditengah-tengah lagu Harry Roesly juga sempat memainkan harmonika.

Dilihat dari ramainya pengunjung yang membludaki ruangan hingga pagelaran berakhir, acara ini bisa dibilang sukses. Meski minim informasi, ternyata pagelaran tetap ramai. Hal ini tentu tak lepas dari ketenaran Harry Roesly. Setidaknya demikian yang dilontarkan Sukma, mahasiswa Filsafat. "Acara tersebut bagus, karena tidak mononton dan menampilkan kritikan-kritikan segar, terutama Harry Roesli dan kelompoknya," ungkapnya saat diwawancarai BALKON setelah pertunjukan selesai. Meski demikian ia sempat menyayangkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan panitia.

Teristy

De Cast Az Menguak Misteri

Judul : De Cast Az Diantara Jarum dan Jerami
Pengarang : Langit Kresna Hariadi
Penerbit :Tinta (kelompok Penerbit Kalam), Yogyakarta, 2004
Tebal : 378

"Bersiaplah mendapatkan pengalaman membaca penuh kejutan dan ketakjuban," merupakan sekilas kutipan pesan pembuka karya Langit Kresna Hariadi ini. Novel remaja ini menyuguhkan sesuatu yang berbeda dibanding novel remaja lainnya.

Berawal dari kehidupan sebuah keluarga harmonis pasangan Pak Bismo dengan Bu Sonya. Mereka dikaruniai tiga anak, yang pertama seorang laki-laki bernama Kemal Auris Jati Kusuma. Pemuda yang santun dan soleh. Dengan kepandaian, pada usia muda Kemal sudah menjabat sebagai Kapolsek Bogor. Anak kedua bernama Cassandra Narendra Duhita Tribuaneswari, seorang gadis cantik yang pandai tartil Alquran. Sedang yang bungsu bernama Sri Gusti Bismo Bendono, anak laki-laki yang berotak brilian seperti Einstein.

Keberuntungan kelurga Bismo semakin lengkap dengan kejeniusan Sri Gusti Bismo Bendono dalam menghafal semua ayat Alquran. Gusti gemar sekali mengutak-atik semua mainannya karena hal itu sangat menarik bagi dirinya. Keingintahuan anak ini melebihi anak-anak seusianya. Namun, kemudian muncul ketakutan pada diri Gusti karena dirinya sangat berbeda dengan anak lainnya. Untuk itu Gusti membutuhkan jawaban.

De Cast Az merupakan nama yang diambil dari Dewi, Cassandra dan Tauzia. Mereka tiga sahabat karib yang selalu berusaha mencari kebenaran dari misteri yang belum terselesaikan. Novel yang bertema detektif ini dibumbui dengan masalah keluarga masing-masing tiga sahabat tersebut.

Dalam episode pertama De Cast Az, trio ini menghadapi masalah Rashel yang dituduh mengembosi ban mobil pak Kepala Sekolah dan aksi corat-coret pada mobil Bu Nastiti dengan kata-kata yang tak sepantasnya. Karena tuduhan tersebut, Rashel diultimatum untuk dikeluarkan dari sekolah. Maka Trio De Cast Az menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi. Apakah benar Rashel yang melakukan, atau Rashel dijebak?

Langit Kresna Hariadi yang menulis dengan gaya kejawen coba menghadirkan kerumitan Kemal, putra sulung Pak Bismo. Kapolsek termuda ini menemui tewasnya seorang janda bernama Nenden Budisma. Janda ini ditemukan meninggal di sebuah gudang dalam keadaan tergantung, dan di kepalanya bersarang sebuah peluru. Fakta kematian Nenden menyatakan Nenden bunuh diri dengan cara mengantung, namun di tempat itu tidak ditemukan pijakan kaki. Serta fakta lain menyatakan gudang itu terkunci dari dalam. Jadi, Nenden Bunuh diri atau dibunuh?

Banyak kerumitan yang ditampilkan oleh novel karya Langit Kresna Hariadi. Kerumitan-kerumitan yang mendobrak rasa keingintahuan untuk sebuah kebenaran jawaban. Semua ibarat mencari jarum di antara tumpukan jerami.

Novel remaja gaya baru ini tidak menonjolkan cerita cinta didalamnya sebagai daya tarik sebuah novel. Namun, lebih mengedepankan segi religius. Dengan bahasa yang lugas dan tidak menggurui, novel terbitan Qalam ini coba menggugah kita untuk berfikir kritis tanpa harus meninggalkan misi yang harus disampaikan. Langit Kresna Hariadi menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang sangat kuat, detail dan menunjukkan kejelian jiwa si pengarang. Walaupun tokoh-tokoh tersebut terkesan begitu sempurna dan terlalu dipaksakan. Tetapi, hal itu mampu ditutupi oleh alur cerita yang berkembang secara rapi tanpa terburu- buru untuk menyelesaikannya.

Ada sedikit catatan untuk novel ini. Beberapa katakata dalam bahasa Jawa tidak ada terjemahannya. Serta dalam fisik buku terdapat lembaran-lembaran yang terpotong dan juga ada halaman yang tidak pada tempatnya. Namun, bagi penggemar cerita detektif, tidak salah kiranya menjadikan novel ini sebagai salah satu koleksi buku Anda.

Tusti

Meneliti Laut, Mempertimbangkan Mitos

Judul	: Palung
Penerbit	: Gita Nagari
Penulis	: Wasistini Baitoningsih
Tebal	: vii + 320 halaman
Terbit	: Februari, 2004

Bilakah metode ilmiah angkat tangan? "Dihadapan mitos", jawab buku ini

Misteri kehidupan mahluk gaib penguasa Laut Selatan Pulau Jawa, yang sering meminta tumbal manusia, sampai kini masih menjadi mitos yang dipercaya sebagian masyarakat Jawa. Berbagai larangan yang harus dipatuhi jika kita berada di sana seperti tidak menggunakan pakaian warna hijau, dipatuhi oleh masyarakat yang meyakini kebenaran mitos tersebut. Mereka beranggapan bila hal itu dilanggar akan membuat sang penguasa marah dan menelan pelanggarnya. Keberadaan tentang penguasa Laut Selatan ini juga mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Jawa, misalnya dalam hal kepemimpinan. Kabsahannya seorang raja baru diakui jika telah melakukan tahapan prosesi yang berwujud pengakuan atas keberadaan penguasa Laut Selatan. Contoh lain, dipercaya bahwa pada saat-saat tertentu mereka harus melakukan acara ritual khusus untuk dipersembahkan kepada penguasa Laut Selatan.

Berangkat dari kepercayaan yang beredar di masyarakat itu, Wasistini Baitoningsih atau lebih akrab dipanggil Asti, menulis novel yang ia beri judul "Palung". Asti mengisahkan tentang ekspedisi ilmiah ke Laut Selatan untuk mencari tahu kemungkinan adanya kehidupan di dasar Laut Selatan tersebut. Ekspedisi ini melibatkan ilmuwan dan beberapa tentara dari TNI AL. Mereka dibagi menjadi 2 kelompok yaitu shore-based team dan submarine team. Submarine team bertugas mengeksplorasi dan melaporkan apa saja yang mereka alami ataupun mereka lihat selama berada di bawah laut. Sedangkan shore-based team bertugas memantau secara non stop submarine team dari darat. Ekspedisi ini menggunakan kapal selam milik TNI AL yang diberi nama PALWA II. Kapal selam ini dilengkapi rupa-rupa teknologi canggih seperti kamera eksternal, detektor panas, detektor warna, dan echo sounder, semacam alat yang berfungsi untuk mendeteksi benda-benda disekitar dengan menggunakan gelombang suara.

Banyak kejadian aneh yang dialami oleh para anggota ekspedisi baik yang berada di darat maupun yang berada di bawah laut. Seperti ketika terlihatnya mahluk hijau yang tidak di ketahui jenisnya, tim yang berada di kapal selam dapat melihat mahluk tersebut namun tim yang berada di darat tidak dapat melihatnya melalui kamera. Kejadian aneh lain adalah ketika salah seorang awak yang baru keluar dari kamar mandi di kapal selam, detektor warna yang ada di darat menangkap adanya "sesuatu" berwarna hijau yang mengikutinya, padahal pada kamera tidak terlihat ada yang mengikutinya, lalu siapakah yang ditangkap oleh detektor warna tersebut?

Kisah ini berakhir tragis. Kecuali Melati yang tidak dapat ditemukan, seluruh anggota ekspedisi yang berada di kapal selam ditemukan sudah tidak bernyawa. Raibnya Melati sungguh menggusarkan seluruh anggota ekspedisi. Melati adalah anggota ekspedisi yang tidak percaya sama sekali tentang kebenaran mitos Laut Selatan. Ong San Ping, tokoh yang bertanggung jawab atas semua peralatan dalam ekspedisi, lantas menutup percakapan dalam novel ini, "Yah, kupikir ... Melati kan satu-satunya yang tidak percaya dengan mitos ini. Makanya ia dijemput untuk diberi bukti, bahwa ini semua bukanlah mitos."(halaman 317).

Novel yang mengambil lokasi di Pelabuhan Ratu pada tahun 2002, ini banyak menggunakan berbagai istilah ilmiah, namun pembaca tidak perlu khawatir untuk tidak mengerti, karena si penulis menyediakan footnote untuk menerangkan istilah-istilah ilmiah yang digunakannya. Asti yang seorang sarjana Biologi UI ini tidak sembarangan ketika menggunakan terminologi-terminologi, ia benar-benar menguasai apa yang ditulisnya. Alur ceritanya pun begitu detail dan mengalir. Selamat membaca.

Wawan

Polemik Seputar Praktik PBL

Sejak 2003 lalu Fak. Kedokteran menerapkan pembelajaran dengan konsep Problem Based Learning (PBL). Ciri yang sangat nampak, sistem yang dipakai bukan lagi Sistem Kredit Semester (SKS), melainkan sistem Blok. Meski mengandaikan pembelajaran ideal yakni student centered learning, kenyataannya metode ini masih menyisakan PR di sana sini.

Bisa dibilang UGM, dalam hal ini Fak. Kedokteran, merupakan perguruan tinggi pertama di Indonesia yang menerapkan PBL sejak tahun 1992 meski belum secara utuh. Konsep ini konon diadopsi dari negara seperti Kanada, Belanda, dan Australia dengan mendatangkan para ahli dari negara tersebut sebagai *trainer*.

Dr. Harsono, Sp., SK., Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Alumni, menuturkan bahwa PBL bertujuan supaya mahasiswa dapat mandiri, aktif, dan memiliki motivasi tinggi dalam memperoleh pengetahuan secara efisien dan mendalam.

PBL menerapkan metode pembelajaran berdasarkan *student centered learning*. Dengan konsep ini mahasiswa coba didudukkan sebagai subyek dengan ilmu sebagai obyek kajiannya. Agar terarah, diskusi yang dilakukan didampingi oleh tutor (dosen-Red). Hal ini terang berbeda dengan sistem konvensional yang mensyaratakan kuliah di kelas dengan ceramah dosen sebagai ciri utama.

Tak sama dengan metode konvensional yang memakai SKS, metode ini memakai sistem "blok" berupa kumpulan modul dengan satu tema yang merangkul tiga hal yaitu kuliah, diskusi, dan praktikum. Setiap blok memiliki beban setara dengan 6 sampai 8 SKS yang dihabiskan dalam waktu 6 minggu. Sisanya, minggu ketujuh, digunakan untuk ujian. Untuk mencapai strata satu, mahasiswa diwajibkan menempuh 22 blok dimana satu semester terdapat tiga blok. Dengan begitu mahasiswa dapat lulus lebih cepat yakni 3,5 tahun.

Di sini kemudian muncul masalah. Sebut misalnya lontaran Agus Budi P., yang mengeluh jadwal kuliahnya menjadi sangat padat sehingga tak memiliki kesempatan lagi berorganisasi. Tak hanya itu, mahasiswa FK '01 ini juga mencemaskan konsep yang demikian akan mencipta manusia-manusia sebagai mesin.

Soal ini Harsono tak ambil pusing. Ia bilang, "itu merupakan konsekuensi dari mahasiswa yang memilih FK sebagai pilihannya, kalau tak suka mereka tinggal memilih antara kuliah atau organisasi".

Idealnya, dalam PBL semua aspek saling berperan. Misalnya Dosen, selain memberi kuliah, ia juga berperan sebagai fasilitator dalam diskusi sedangkan mahasiswa sebagai peserta. Hal yang ideal memang susah untuk dilaksanakan. Dalam diskusi contohnya, sering mahasiswa belum siap dengan tema yang akan didiskusikan sehingga berjalan searah saja. Tak hanya itu, menurut Caessar, mahasiswa FK '03, "beberapa tutor kurang berperan ideal dalam proses diskusi hingga kita bingung informasi apa saja yang relevan dan bermanfaat. Disamping itu, ada juga tutor yang tak konsisten dengan jadwal hingga jam kuliah menjadi berkurang".

Dalam sistem penilaian juga tak kering dari masalah. Hal ini diungkap Indra Purnasida, mahasiswa FK '03, untuk ujian yang nilainya tak memenuhi syarat diberlakukan *remedial* (ujian ulangan-Red.) yang diselenggarakan tiap akhir semester dengan biaya Rp40 ribu perblok. Biaya itu disetor ke rekening Prof. dr. Supargiyono, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum. Tetang biaya ini, Harsono mengelak. "*Remedial* ini sifatnya bebas biaya," kilahnya. Namun, ia buru-buru menambahkan, remedial sepenuhnya diserahkan ke dosen pangampu masing-masing.

Selain biaya *remedial*, soal ujian remedial yang sama persis dengan ujian asli juga mengundang polemik. Harsono membenarkan hal tersebut. Soal yang sama, menurutnya, merupakan kebijakan dosen. "Kalau mahasiswanya malas, walau dikasih soal yang sama tetap saja nilainya jelek karena mahasiswa tak hanya dituntut menghafal soal, tetapi memahami apa yang dipelajarinya," tukasnya.

Meski juga menuntut, Agus, Muhaimin, Indra, dan Caessar mengaku setuju dengan diterapkannya PBL karena, menurut mereka, sistem ini membuat mereka lebih aktif untuk belajar. Persoalannya, menurut mereka, sistem ini harus dikelola dengan lebih baik.

Puji, Ophik

Pemenang

Lomba Karya Tulis Tentang Turki

Unit Pengajaran Turki UGM berdiri pada tanggal 4 Mei 1998 sebagai bentuk kerjasama *Pacific Countries Social and Economic Solidarity* (PASIAD) dan UGM dibidang pendidikan. PASIAD merupakan asosiasi solidaritas sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk mengembangkan, mendukung, membantu, mengorganisasi dan mengaktifkan hubungan persahabatan dan kerjasama di bidang pendidikan, budaya, sosial dan ekonomi antara Turki dengan negara-negara pasifik.

Sejak berdirinya PASIAD, tercatat 15 negara yang aktif menjadi mitra kerjasama organisasi ini diantaranya Indonesia, Australia, Jepang, Singapura, Taiwan,Thailand, Vietnam, New Zealand, Kamboja, Korea, Hong kong, China, Myanmar, Philipina dan Malaysia. Sejak terbentuknya PASIAD yang diprakarsai oleh para pengusaha, akademisi dan budayawan Turki, organisasi ini telah melaksanakan berbagai program baik program tahunan maupun bukan. Diantarnya: pertukaran pelajar/mahasiswa, pemberian beasiswa (UGM 10 mahasiswa), pemotongan hewan kurban, kerjasama perdagangan, kunjungan persahabatan, kerjasama bidang pariwisata dan budaya, serta berbagai kegiatan kerjasama dengan universitas terkemuka di Indonesia (UI, UNDIP, UGM, UNPAD, UNJ , UNM)

Unit Pengajaran Turki sebagai perwakilan PASIAD di UGM telah mengadakan berbagai kegiatan dan program yang seiring dengan tujuan, visi dan misi PASIAD diantaranya membuka matakuliah bahasa Turki yang dibuka setiap semester dan terbuka bagi semua mahasiswa UGM. Disamping itu, Unit Pengajaran Turki juga aktif dalam berbagai kegiatan mahasiswa UGM seperti Gajah Mada Explore (Gamex), Dies Natalis UGM, penyelenggaraan seminar dan lomba karya tulis.

Pada bulan Desember 2003 Unit Pengajaran Turki mengadakan Lomba Karya Tulis yang bertema "Pengaruh Islam Pada Masyarakat Turki dalam Memandang Perdamaian Dunia" . Dalam lomba ini terpilih tiga orang pemenang yakni:

JUARA KE	NAMA	FAKULTAS	JURUSAN	HADIAH
I	M. Yunda Zara	Ilmu Budaya	Sejarah	Rp. 1.000.000,-
II	Havis	Ekonomi	Manajemen	Rp. 750.000,-
III	Sarif Zainal M	Teknik	Teknik Elektro	Rp. 500.000,-

Artikel ini merupakan pengumuman resmi mengenai hasil lomba karya tulis yang di adakan Unit Pengajaran Turki . Selamat kepada para pemenang dan semoga lomba karya tulis ini dapat memperluas pengetahuan tentang Negara Turki dan utamanya dapat mempererat persahabatan antara kedua negara.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Unit Pengajaran Turki dapat diperoleh di Unit Pengajaran Turki, Jurusan Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya,UGM. Dengan alamat: Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta. Atau dapat menghubungi alamat e-mail kami di bahasaturki@hotmail.com.

Bayang-bayang Maha Kecil: Refleksi Kegelisahan Seorang Perempuan

Bermain dengan bayang-bayang dan guratan. Begitulah seorang Tita Rubi merefleksikan kenangan masa kecil untuk menuntaskan kegelisahannya sebagai perempuan, istri dan ibu.

abib/bal

Sebutlah kesan itu tampak pada karyanya yang bertajuk Shadows Play Series yang berisi empat instalasi: Dari Daun Pepaya hingga Gendis I dan III dan Dari Daun Pepaya Hingga Akum I dan II. Di sana terpampang wajah-wajah kecil tak berdosa di antara rerimbunan daun pepaya dengan kedua tangan bertopang di belakang kepala. Wajah yang tergambar merupakan manifestasi dirinya yang pernah menempuh ingatan sebagai anak perempuan dan sebagai seorang ibu dari dua anaknya, Gendis dan Charkul. Juga rerimbun daun pepaya bisa diartikulasikan sebagai kenangan yang pahit sekaligus menyehatkan kearifan bagi berjalannya hidup sekarang dan mendatang. Barangkali ini hanya merupakan narasi kecil dari rangkaian inspiratif pameran tunggal Tita Rubi, Bayang-bayang Maha Kecil, yang tepatnya digelar di Kedai Kebun Forum, Jalan Tirtodipuran 3 Yogyakarta.

Karya-karya Tita menggunakan beragam medium seperti keramik, kaca, alumunium, air, plastik, lemari. Tak hanya itu, bahkan ia juga memanfaatkan cahaya sebagai sarana penyampaian emosi estetisnya. Seakan ia sedang berdiri di antara konstruksi bayang-bayang yang tercipta manis dan dinamis. Coba tengok pada pahatan karya utama dalam Bayang-bayang Maha Kecil lewat penyampaian tiga dimensi. Sembilan sosok patung mungil sebatas dada diletakkan di atas kaca bertopangkan empat kaki besi lancip yang menancap pada balok kayu setinggi satu setengah meter. Sorot cahaya lampu yang menerangi tiap patung yang serupa itu mengundang bias-bias bayangan yang lembut.

Sisi religiusitas perupa lulusan Fak. Seni Rupa dan Desain ITB ini langsung terasa ketika guratan kaligrafi berisi doa-doa di seluruh kepala dan tangan patung mungil ini terlihat. Tampaknya tulisan kaligrafi ini jadi sentuhan khas yang paling menarik bagi pengunjung pameran yang berlangsung 15 Maret hingga 4 April 2004 ini, setelah sebelumnya dipamerkan di Jakarta. Salah seorang pengunjung, Tri Wibisono, misalnya, berkomentar "Saya sungguh tertarik pada kekentalan religiusitas yang tersimbolkan pada batok kepala yang terukir huruf-huruf Arab al-Qur'an." Barangkali, ada gejolak yang coba dibahasakan sang perupa: kegelisahan seorang ibu yang ingin melindungi anaknya dengan doa-doa, ungkapan keresahannya yang mendalam, menunggui anaknya menjadi dewasa dalam bayang-bayang nilai dan norma yang tak menentu.

Tita Rubi, sang perupa sekaligus penyelenggara pameran ini, membenarkan kuatnya inspirasi bayang-bayang dalam karyanya kali ini, bayang-bayang yang lahir dari refleksi atas realitas. "Saya menggunakan bayang-bayang sebagai materi. Berarti, bayang-bayang sebagai refleksi dari sesuatu yang nampak. Semacam imajinasi atau sesuatu yang menghantui... membayang-bayangi," kata perempuan kelahiran Bandung tiga puluh lima tahun yang silam ini. Kepahitan masa lalu agaknya seringkali menghantui dan membayangi tiap ayunan langkah Tita sebagai seorang perempuan yang hidup di tengah dunia patriarkis. Lagi-lagi, ia mempermainkan instalasi berbahan dasar keramik stoneware itu sebagai karya yang kontemplatif.

"Dengan berkarya, saya merasa punya pekerjaan," ungkap perupa yang menyelesaikan Bayang-bayang Maha Kecil-nya selama satu setengah tahun ini. Karya baginya adalah sesuatu yang harus ada sebagai penegasan eksistensi. Meski begitu, ia mengaku karya ini hanyalah bagian kecil dalam konteks besar semesta. Klise memang, menghembuskan isu tentang kegelisahan perempuan saat ini. Namun setidaknya Tita mencoba bermain dan menelusurinya lebih dalam.

Izzah | Rusman

Sadikun: "UGM Tak Sebersih Dulu"

"BERSIH itu indah". Sebuah pepatah yang semua orang tahu. Dalam kebersihanlah keindahan acap ditemukan. Tapi, proses untuk menciptakan kebersihan itu yang tak mudah untuk dilakoni oleh setiap orang. Namun sebagai orang yang mencari nafkah di antara tumpukan sampah, Sadikun, pegawai kecil di UGM tetap mengimpikan bahwa setiap orang dapat lebih peduli dengan kebersihan lingkungan, terutama di lingkungan kampus.

Ia datang sekitar pukul 07.00 ke halaman Gedung Pusat. Ia memulai kerja dengan menyapu sampah di jalan. Kemudian ia membersihkan, merawat tanaman dan pepohonan di halaman itu. Lewat tengah hari, ia telah berpeluh-peluh ria. Rutinitas inilah yang dijalani oleh Sadikun sebagai upaya untuk menciptakan kebersihan. Telah 22 tahun ia melakoni pekerjaan sebagai petugas kebersihan untuk wilayah sebelah utara Balairung.

Siang itu, Selasa, 16 Maret, ketika mentari menjelang terik, Sadikun tengah mencabuti rerumputan liar di halaman Balairung. Menurut rekan-rekan kerjanya, ia termasuk pegawai yang paling rajin. Dengan teliti ia mencermati agar jangan sampai tersisa rumput-rumput yang tumbuh liar. "Bekerja itu harus tekun, tanpa menunggu perintah dari atasan. Sebisa mungkin kita harus memuaskan pihak-pihak yang menggunakan jasa kita," demikian ujarnya mengenai prinsip kerja yang dilakoni.

abib/bal

Keadaan di halaman utara Balairung itu memang terkesan lebih bersih dan indah ketimbang tempat-tempat lain di UGM. Meskipun begitu, secara umum Sadikun menilai bahwa kebersihan di lingkungan kampus UGM saat ini cenderung makin menurun. "Saya merasakan bahwa perhatian terhadap kebersihan di kampus semakin berkurang. Tidak seperti dulu. Sekarang ini sepertinya kebersihan agak terabaikan karena saking banyaknya aktivitas akademis," ujarnya prihatin. Ia juga menyayangkan kalangan kampus yang minim kepedulian dan upaya untuk turut menciptakan kampus yang bersih.

Profesi Sadikun sebagai tukang kebun di UGM tidak begitu saja ia lakoni. "Saya kerja di UGM ini sejak tahun 1982. Sebelumnya sempat merantau ke berbagai tempat, ikut kontraktor bangunan," demikian ujar lelaki kelahiran Magetan, 11 September 1950 ini bercerita. Ia mengawali pekerjaannya sebagai tukang pengangkut sampah di perumahan dosen Bulaksumur. Statusnya ketika itu masih karyawan honorer. Baru terhitung sejak 1989, ia resmi menyandang status pegawai negeri. "Sejak menjadi pegawai negeri, gaji saya sudah lumayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, daripada dulu saat masih jadi karyawan honorer," katanya. Ia enggan mengatakan nilai nominal gaji yang diterima.
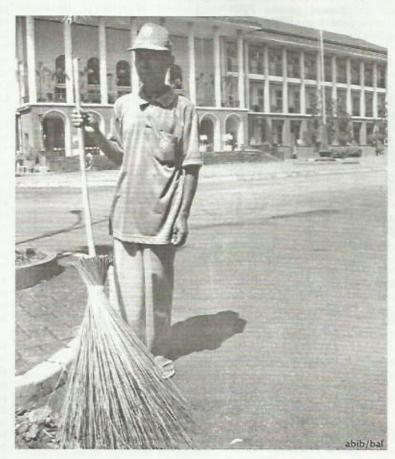
Pekerja yang tangguh, begitulah dia. Ia bekerja nyaris tanpa keluhan. "Selama ini, saya lancar-lancar saja dalam bekerja. Satu-satunya kendala mungkin cuaca yang kadang tak bersahabat, seperti kalau ada hujan deras pekerjaan jadi tertunda." Lantas pernyataan arifnya buru-buru menambahi, "Tapi bagaimanapun hujan itu kan rizki dari Tuhan? Jadi ya harus tetap kita syukuri."

Di balik mimik polosnya, dia ternyata kerap merasa kasihan melihat para mahasiswa yang sering berdemonstrasi di rektorat. "Mereka itu sampai kepanasan tersengat matahari, tetapi oleh rektorat sering tak dihiraukan."

Sekarang, pada masa-masa menjelang pensiun, bapak dua anak ini hanya bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam bekerja.

Imung

Signifikansi Kampanye Di Kampus

Yudi Eka Prasetia*

Pemilu 2004 adalah pemilu kedua di era transisi demokrasi setelah pemilu 1999. Ada sesuatu yang membedkaan antara pemilu 1999 dengan pemilu 2004. Pertama, secara substansial pemilu 2004 merupakan penentuan sampai sejauh mana tingkat konsolidasi demokrasi terutama pada masyarakat sipil. Hal ini dapat dimengerti mengingat pada pemilu 1999 ternyata kekuatan sipil masih gamang dan belum siap untuk *take over*.

Kedua, secara prosedural, pemilu 2004 mengalami perubahan sistem pemilihan, yang tak lepas dari pengaruh amandemen UUD 1945. Secara umum perubahan mendasar yang terjadi pada pemilu 2004 adalah adanya kesempatan rakyat untuk memilih secara langsung Presiden, anggota DPR, DPRD, dan DPD. Kendatipun secara prosedural, perubahan tersebut masih sangat berat untuk mewujudkan substansi demokrasi yang diinginkan.

Penyikapan berbagai pihak pada pemilu 2004 pun beraneka ragam. Ada yang optimistik dan ada juga yang pesimistik. Kita semua memahami bahwa secara prosedural sistem ini banyak kecacatan. Namun pemilu sebagai realitas politik juga tak bisa kita nafikkan, bahwa sampai saat ini merupakan alat atau sarana menuju demokrasi

Terlepas dari berbegai macam perspektif penyikapan tersebut, tentunya harus ada *some think to do*. Pengawalan tidaklah selalu berarti memberi legitimasi. Namun pengawalan justru bisa sebaliknya, kritis sekaligus independen. Alangkah naifnya ketika perbedaan perspektif penyikapan itu justru saling kontraproduktif dan justru menjerumuskan pada sikap fatalis. Satu hal pasti yang harus dilakukan adalah menyelamatkan transisi demokrasi ini agar tidak kembali pada otoritarianisme.

Pemilihan umum 2004 yang akan dilaksanakan besok yang jelas harus mampu menjamin keterwakilan, akuntabilitas, dan legitimasi. Salah satu tahapan pemilu yang akan dilaksanakan adalah kampanye. Menurut UU. No 12 tahun 2003, terutama pasal 71 dan 72 tentang kampanye, disebutkan bahwa rakyat mempunyai kebebasan untuk menghadiri kampanye.

Kampanye merupakan tahapan yang harus dilaksanakan oleh peserta pemilu untuk menyosialisasikan *platform* dan programnya kepada konstituennya. Idealnya suatu kampanye juga merupakan sarana kontrak sosial dengan wakilnya. Di negara maju, kampanye merupakan suatu tahapan yang penting bagi peserta pemilu untuk mnarik suara konstituennya.

Namun ironisnya, di negara kita kampanye hanya sebuah acara formalitas dan *lip service* belaka. Tentu saja hal ini tidak lepas dari berbagai faktor, yang antara lain tingkat ekonomi dan pendidikan rakyat yang rendah, budaya dan kultur politik masyarakat yang cenderung aliran atau patron dan paternalistik. Dan kondisi ini diperparah oleh adanya kesengajaan parpol-parpol untuk melakukan reproduksi budaya politik yang sedemikian rupa, sehingga pendidikan politik (*political education*) masyarakat sama sekali tidak tersentuh dalam program mereka.

Kondisi yang demikian, tentu saja sangat memprihatinkan, yang bukan saja menimbulkan pesimisme akan adanya perubahan struktur politik pada pemilu 2004. Namun yang lebih parah, kondisi ini dimanfaatkan oleh kekuatan *status quo* untuk *come back*. Oleh karena itu bagi kalangan pro-demokrasi, pemilu 2004 merupakan pertarungan, yang tak hanya terbatas bagi kubu reformis dengan kubu *status quo* (orbais), tetapi lebih dari itu antara demokrasi

Bersambung ke hal. 16

Kampanye

Richard Nixon, mantan presiden Amerika Serikat, pernah berkata, "Politik itu puisi." Nixon tak salah. Sekarang, rasanya politik memang telah menjelma menjadi rangkaian kata, yang manis dan membuai. Politik ada untuk memenuhi gairah khalayak akan sesuatu yang indah, juga mempesona. Tentu kita semua paham, politikseperti halnya puisitidak sepenuhnya benar.

Sebagai instrumen untuk menggapai kekuasaan, tak ada politik yang seratus persen jujur. Asal massa tertarik, sedikit manipulasi tak jadi masalah. Karena itu, tatkala musim kampanye tiba, para politikus berlomba jadi sales: berbohong demi kepuasan konsumen. Mereka berkeliling, berebut simpati. Ke desa menyapa petani, ke pesantren meminta restu kiai, ke markas grup musik anak muda, ke pasar, ke kampus...

Politik memang boleh dijajakan di mana saja. Maka, tak haram hukumnya kalau para politikus berbondong-bondong masuk kampus. Sebenarnya, tak menjadi soal bagi perguruan tinggi untuk bersikap terbuka terhadap kampanye partai politik. Barangkali ini merupakan sikap agar perguruan tinggi tak dianggap sebagai menara gading. Ia tak lagi sekadar bicara politik di tataran teoretis. Kampanye di kampus, sejatinya, memungkinkan perguruan tinggi mengkritik total para calon wakil rakyat. Harapannya, ini membawa efek bagi perbaikan kualitas wakil rakyat.

Walau demikian, apabila kampus membuka pintu bagi kampanye, ada kekhawatiran bahwa kampus bakal melegitimasi parpol-parpol secara tak langsung. Namun, ini tak begitu pentingmengingat kampus sendiri bukan lembaga yang bebas nilai. Tapi, apa untungnya politik masuk kampus? Kalau dihitung secara cermat, pilihan untuk berkampanye di wilayah ini relatif tidak menguntungkan. Pasalnya, jumlah pemilih yang berasal dari institusi pendidikan tinggi tidaklah terlampau signifikan. Keseluruhan suara yang potensial diraup dari dunia akademis ini sama sekali tak menjanjikan sebagai lumbung suara. Kampanye di kampus cuma akan membuang biaya dan tenaga, tanpa hasil yang setara.

Pilihan yang paling rasional adalah terjun langsung ke masyarakat. Basis pendukung terbesar memang berasal dari kalangan akar rumput. Ketimbang menggelar kampanye di perguruan tinggi, lebih efektif menjaring dukungan di pelosok kampung atau di lorong-lorong sempit kota. Ya, tentu saja, kita mengharapkan adanya upaya kampanye yang cerdas, bukan kampanye yang hanya sekadar membohongi rakyat. Maka, sebaiknya, parpol langsung saja berkampanye di tengah-tengah masyarakat. Dengan cara apapun, biarlah masyarakat yang mengkritik para calon wakilnya. Jika parpol berani, hadapi rakyat, bukan masyarakat kampus hanya demi sebuah legitimasi!

Penginterupsi

Si Iyik
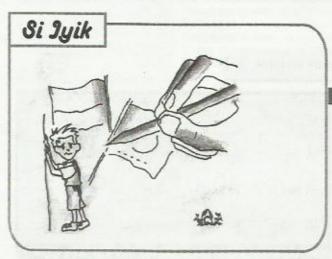
sudut

+ Banyak kampanye terselubung di UGM
- Proyek terselubung juga banyak dong...

+ Hari libur, listrik di seputar UGM juga libur alias *byar pet*
- Balkon bisa nggak terbit nih

sambungan hal 14...

dan otoritarianisme.

Teori-teori perubahan sosial menyatakan bahwa perubahan sosial selalu dimotori oleh kelas menengah (middle class) dalam hal ini civitas akademika karena kelas inilah yang relatif terbebas dari *vested of interest* apapun sekaligus berperan sebagai penghubung antara rakyat dengan elit. Fleksibilitas peran inilah yang sangat dibutuhkan untuk melakukan transformasi sosial. Dengan demikian, maka kampus kembali menemukan signifikansinya untuk membuka kejumudan ini.

Komisi pemilihan umum telah menyatakan bahwa kampus bisa dipergunakan sebagai tempat kampanye. Berbagai kampus menanggapi kesempatan ini secara beragam. Ada yang menerima, ada pula yang secara tegas menolaknya. Namun secara umum, penolakan beberapa kampus lebih disebabkan pada persoalan lapangan. Seperti kekhawatiran akan adanya pengerahan massa, terjadi benturan antara pendukung peserta pemilu, serta gangguan ketertiban dan keamanan kampus. Terlepas dari kekhawatiran di lapangan, sebagian kalangan mempertanyakan signifikansi kampanye di kampus. Apakah kampanye di kampus akan mengubah struktur politik di Indonesia pada pemilu 2004. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita melihat dari beberapa perspektif.

Pertama, secara normatif, peran kampus sebagai *center of movement* dan *agent of change*, telah terbukti secara historis. Oleh karena itu, kampus dituntut untuk memberikan kontribusi merombak kultur berbudaya politik masyarakat dari budaya irasional menjadi rasional. Kedua, sebagai basis intelektual dan *moral force*, kampus merupakan alat legitimasi terhadap integritas intelektualitas dan moral peserta pemilu. Dalam arti bahwa, setiap peserta pemilu disebut layak untuk memimpin bangsa ini ketika secara konseptual telah teruji di kampus.

Ketiga, secara kuantitas, pemilih kampus sekita 4 persen dari jumlah pemilih pemilu seluruhnya. Dengan karakteristik pemilihnya yang rasional, kampus memiliki kedudukan yang cukup dihromati di masyarakat. Sehingga massa kampus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat. Keempat, kampus memiliki kemampuan menekan (*pressure of power*) dalam setiap kebijakan. Nilai strategis kampus inilah yang sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh para kontestan pemilu.

Kampanye di kampus bagi civitas akademika adalah suatu keniscayaan sebagai wujud tanggungjawab intelektual dan moral untuk mengawal transformasi sosial, sekaligus sebagai antitesis terhadap kultur kampanye yang biasa dilakukan selama ini, yang mengandalkan mobilisasi massa. Oleh karena itu, kampanye di kampus merupakan bagian dari pendidikan politik, bukan hanya bagi masyarakat, tetapi juga bagi peserta pemilu itu sendiri. Kampanye di kampus sekaligus memberikan andil dalam membangun iklim demokrasi yang rasional dalam pemilu 2004 mendatang.

*Presiden BEM KM UGM periode 2003- 2004

>>Redaksi menerima opini/artikel untuk Rubrik Siasat<<